

ANALISIS KEMAMPUAN *SELF-EFFICACY* MATEMATIS BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA SISWA SMPN KELAS IX

Dhaniec Wahyo¹, Kiki Nia Sania Effendi²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email : 2010631050133@student.unsika.ac.id¹, kiki.niasania@staff.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *self-efficacy* matematis terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kedung Waringin dalam pembelajaran matematika yang ditinjau berdasarkan gendernya. *Self-efficacy* matematis erat kaitannya dengan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam memecahkan suatu masalah, *Self-efficacy* matematis atau efikasi diri memiliki peranan besar dalam banyak hal, salah satunya adalah dalam pembelajaran matematika, dengan kemampuan efikasi diri yang tinggi siswa dapat dengan mudah memecahkan permasalahan dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket *Self-efficacy* matematis yang dilakukan terhadap subjek siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kedung waringin kelas IX. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui data angket *Self-efficacy* matematis, maka diperoleh sebuah hasil sesuai dengan indikator *self-efficacy* matematis bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam : Tindakan untuk menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya dan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas, serta keyakinan individu dalam kemampuan yang dimiliki.

Kata kunci : Jenis kelamin, Matematika, Pembelajaran Matematika, *Self-efficacy*

CAPABILITY ANALYSIS *SELF-EFFICACY* MATHEMATICAL BY GENDER IN CLASS IX STUDENTS OF SMPN

Abstract

This study was designed to determine the abilities of mathematical self-efficacy of junior high school students of Negeri 1 Kedung Waringin in learning mathematics based on their gender. Mathematical self-efficacy is closely related to the individual's ability to solve a problem, mathematical self-efficacy or self-efficacy has a big part in many things, one of which is in learning mathematics, with high self-efficacy abilities students can quickly solve problems in learning mathematics. This research is a study that uses quantitative descriptive methods. The data collection technique used is a mathematical self-efficacy questionnaire conducted on the subject of students of the State Junior High School 1 Kedung waringin class IX. Based on the results of the analysis conducted through the mathematical self-efficacy questionnaire data, a result was obtained in accordance with the indicators of mathematical self-efficacy that female students are superior in mathematical self-efficacy: Actions to complete the task based on the level of difficulty and individual confidence in completing the assignment, as well as individual confidence in their abilities.

Keywords: Gender, Mathematics, Mathematics Learning, Self-efficacy

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 dalam (Utami dan Wutsqa, 2017) kegiatan menghitung dan angka atau biasa disebut sebagai ilmu matematika merupakan sebuah ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia, matematika merupakan dasar dari perkembangan zaman dari waktu ke waktu, selain itu matematika juga memiliki peranan yang penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam pendidikan dan juga memiliki kontribusi yang besar dalam memajukan daya pikir manusia. Effendi dan Farlina dalam (Laksono dan Effendi, 2021) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang memiliki peranan besar dalam pendidikan, dimana matematika merupakan dasar dari berbagai bidang keilmuan dan memiliki banyak keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ferdianto dan Yesino dalam (Azizah, dan Noorfitriani., 2020) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam perkembangan ilmu lainnya seperti teknologi industri, perbankan, perdagangan, komunikasi, pertahanan dan keamanan negara, bahkan sosial dan politik. Siregar dalam (Khotimah, 2020) Mengatakan sebab utama dianggap pentingnya matematika yaitu dikarenakan peranan utama matematika sebagai perhitungan yang kuat bagi calon peserta didik untuk memasuki sekolah formal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diutarakan NCTM dalam (Cahani, dkk., 2021) Dalam pembelajaran matematika peserta didik harus menguasai kemampuan representasi (representasi merupakan salah satu kemampuan dalam matematis) supaya dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik. Menurut Chamber dalam (Azizah, dan Noorfitriani., 2020) matematika merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari sebab matematika merupakan perangkat yang penting dalam proses pemecahan masalah. Slameto dalam (Khotimah, 2020) beranggapan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya diantara faktor tersebut yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ghufron dan Risnawati dalam (Fitriani, 2017) Faktor *internal* yang mempengaruhi hasil pembelajaran peserta didik yaitu faktor psikologi diri peserta didik. Hal tersebut serupa dengan pendapat Riyani dalam (Suliani, dan Ahmad., 2021) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu berasal dari dalam diri individu dan dari lingkungannya.

Menurut Husna dalam (Rachmawati, dkk., 2021) Pembelajaran matematika sering dipandang sebagai pembelajaran yang abstrak dengan konsep dan prinsipnya yang berjenjang. Hal tersebut mengakibatkan banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar matematika Sunaryo dalam (Hasanah, dkk., 2019) memperjelas bahwa selama pembelajaran matematika di sekolah selalu menjadi pelajaran yang paling tidak disukai karena penyelesaiannya yang terlalu rumit, sehingga peserta didik beranggapan bahwa matematika sulit dipahami dan hal tersebut memicu timbulnya efek negatif terhadap aspek psikologi peserta didik. Ghufron dan Risnawati dalam (Fitriani, 2017) menambahkan bahwa faktor psikologi yang dimaksudkan

yaitu keyakinan terhadap diri sendiri atau disebut sebagai *self-efficacy*.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 54 Tahun 2013 mengenai Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kemampuan *self-efficacy* matematis dituntut untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Menurut Bandura dalam (Fitriani, 2017) mendefinisikan kemampuan *self-efficacy* matematis sebagai “Tahap dimana individu yakinterhadap kemampuan yang dimiliki dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas ataupun mencapai suatu tujuan tertentu”, selain itu Bandura menambahkan “selain kegunaan awal sebagai kemampuan keyakinan terhadap diri sendiri, *self-efficacy* matematis juga didefinisikan sebagai penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki diri dalam setiap individu untuk menentukan apakah diri dalam individu mampu memilah tindakan tepat atau kurang tepat, mampu ataupun tidak mampu dalam menyelesaikan suatu hal sesuai yang dipersyaratkan. Menurut Toharudin, dkk dalam (Mellyzar, dkk., 2021) mengungkapkan *self-efficacy* matematis atau keyakinan dalam diri sendiri sangatlah penting bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bandura dalam (Journal, 2021) siswa yang memiliki kemampuan *self-efficacy* matematis tingkat tinggi lebih mampu dalam mengelola, memecahkan masalah serta melaksanakan tugas yang berkaitan dengan tugas belajarnya dengan kemampuan keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan seluruh tugasnya dengan baik. Bandura dalam (Hanifah, dkk., 2020) menekankan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan *self-efficacy* matematis tinggi akan merasatertantang sehingga tugas yang dimilikinya akan dihadapi dan diselesaikan, serta peserta didik dengan kemampuan *self-efficacy* matematis tinggi tidak akan menghindari dan membiarkan tugasnya begitu saja. Minarti & Nurfauziah dalam (Hanifah, dkk., 2020) berpendapat bahwa cara individu dalam menghadapi permasalahannya berupa permasalahan emosi, persepsi diri, serta keyakinan yang dimiliki suatu individu tergantung pada kemampuan *self-efficacy* matematis yang dimiliki, karena kemampuan *self-efficacy* matematis memiliki pengaruh tersendiri pada setiap individu dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Setiadi dalam (Hanifah, dkk., 2020) mengatakan bahwa keyakinan yang dimiliki setiap individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan mengambil sebuah tindakan yang diperlukan sesuai dengan pencapaian yang diinginkan termasuk kedalam kemampuan *self-efficacy* matematis.

Menurut Bandura dalam (Subaidi, 2016) terdapat beberapa dimensi dalam kemampuan *self-efficacy* matematis yaitu :

1. *Magnitude* berkaitan dengan tingkatan kesulitan permasalahan dalam tugas yang diyakini setiap individu mampu menyelesaikannya, *self-efficacy* matematis akan jatuh kepada tingkat tugas yang menurut setiap individu mampu diselesaikan, *self-efficacy* matematis individu akan mencoba tingkah laku terhadap tugas yang menurutnya mudah untuk diselesaikan dan memilih untuk menghindari tingkah laku terhadap tugas yang individu rasa diluar batas kemampuannya .
2. *Strength* berkaitan dengan keyakinan dalam individu terhadap tingkat kemampuan yang dimilikinya, baik dalam tingkat kekuatan ataupun kelemahan dalam keyakinan yang ia miliki. Individu dengan *self-efficacy* matematis yang kuat cenderung akan

terus mencoba walaupun menghadapi banyak permasalahan atau rintangan, sedangkan individu dengan *self-efficacy* matematis lemah akan lebih mudah terguncang dengan rintangan-rintangan kecil dalam menyelesaikan tugasnya.

3. *Generality* berkaitan dengan kelapangan bidang setiap individu terhadap tugas yang dilakukannya, Sebagian individu memiliki keyakinan yang terbatas dalam suatu aktivitas dan situasi tertentu, serta beberapa lainnya terbagi terhadap serangkaian aktivitas yang bervariasi.

Setiadi dalam (Hanifah, dkk., 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* matematis suatu individu yaitu : Tinggi dan rendahnya kemampuan *self-efficacy* matematis individu berdasarkan pengalaman pribadi yang dimiliki, pengadopsian pelajaran milik pengalaman orang lain, tingkah laku berdasarkan emosi yang dimiliki individu, umpan balik yang diterima berdasarkan kinerja diri individu. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan *self-efficacy* matematis setiap individu adalah perbedaan jenis kelamin. Menurut Vogt, dkk dalam (Fitriani, 2017) ditemukan sebuah fakta bahwa kemampuan *self-efficacy* matematis laki-laki lebih tinggi daripada kemampuan *self-efficacy* matematis perempuan. Namun dilain sisi menurut Bandura dalam (Hanifa, dkk., 2020) ditemukan sebuah fakta bahwa tingkat kemampuan *self-efficacy* matematis perempuan lebih tinggi dibandingkan kemampuan *self-efficacy* matematis laki-laki dikarenakan perempuan memiliki kemampuan untuk menjalankan beberapa pekerjaan sekaligus seperti perempuan dapat menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karir, sedangkan laki-laki hanya bekerja. Peneliti lainnya menyatakan bahwa kemampuan *self-efficacy* matematis perempuan lebih rendah daripada kemampuan *self-efficacy* matematis laki-laki. Marshman, dkk dan Alifia, dkk dalam (Mellyzar, dkk., 2021) kemudain terdapat hasil penelitian lainnya menyatakan kemampuan *self-efficacy* matematis siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan *self-efficacy* matematis perempuan. *Self-efficacy* matematis merupakan hal yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran matematika terhadap peserta didik disekolah. Dengan kemampuan *self-efficacy* matematis yang tinggi peserta didik dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik, mengukur kemampuan yang dimiliki sebelum bertindak, serta keyakinan diri dalam melakukan aktivitas tertentu.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sukmadinata dalam (Mulyaningsih, dkk., 2020) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk menguraikan ataupun merincikan situasi keadaan dengan apa adanya. Sugiyono dalam (Laksono dan Effendi, 2021) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada prinsip postpositivisme, diperlukan dalam penelitian dengan objek yang normal, sedangkan eksperimen adalah situasi dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Penelitian ini berlangsung pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2022 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kedung Waringin diantaranya 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa instrument non tes angket *self-efficacy* matematis sebagai teknik

pengumpulan data yang digunakan. Sugiono dalam (Zumro'atun, dkk., 2018) mengatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan salah satu data penelitian yang dibantu dengan seperangkat pertanyaan maupun pernyataan yang diberikan kepada responden secara tertulis. Pada penelitian ini, angket yang digunakan peneliti diadopsi dari penelitian Shafira (2020). dalam penelitian ini angket terdiri dari 3 dimensi pertanyaan yaitu *Magnitude*, *Strenght* dan *Generality*. Dalam angket ini terdiri dari 13 pertanyaan dengan 6 pertanyaan positif dan 7 pertanyaan negatif. Berikut kisi-kisi angket *self-efficacy* matematis :

Tabel.1 Kisi-kisi Angket Self-Efficacy Matematis

Indikator	Nomor Butir Pertanyaan		Jumlah
	Positif	Negatif	
<i>Self-Efficacy</i> matematis			
Tingkat kesulitan tugas (<i>magnitude</i>)	3, 4	7	3
Kekuatan keyakinan (<i>strength</i>)	1, 2, 6	8, 11, 12, 15	7
Generalitas (<i>generality</i>)	9	10, 13	3
Total Pernyataan			13

Penilaian dalam angket *self-efficacy* matematis menggunakan skala likert 1- 4. Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survey (Taluke, dkk., 2019)

Tabel.2 Kisi-kisi penilaian Angket Self-Efficacy Matematis

Pilihan	Skor Pertanyaan Positif	Skor Pertanyaan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Setelah selesai dilakukan kegiatan penyebaran angket kepada responden, kegiatan selanjutnya yaitu melakukan olah data berdasarkan nilai dari setiap indikator *self-efficacy* matematis responden, olah data yang peneliti lakukan yaitu dengan menghitung nilai persentase berdasarkan jenis kelamin serta berdasarkan indikator *self-efficacy* matematis setelah itu data diuraikan untuk memberikan gambaran terhadap hasil kemampuan *self-efficacy* matematis berdasarkan jenis kelamin pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kedung Waringin.

Nilai yang diperoleh berdasarkan data angket, selanjutnya akan dilakukan pengkategorian tingkat persentase kriteria.

Tabel.3 Kriteria Analisis Deskriptif (Pernyataan Positif)

Persentase	Kriteria
76%-100%	Sangat Baik
51%-75%	Baik
26%-50%	Cukup Baik
1%-25%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilakukannya perhitungan berdasarkan kriteria kategori *self-efficacy* matematis pada setiap indikator *self-efficacy* matematis yang telah diperoleh, dapat dilihat pada bentuk table.4

Tabel.4 Hasil Data *Self- efficacy* Matematis *Magnitude* Siswa Laki-laki

Pernyataan		Responden			
		SL	SR	KK	TP
Saya selalu berusaha dengan maksimal menyelesaikan soal matematika dengan benar.	Jumlah siswa	4	4	5	3
	Presentase	25%	25%	31%	19%
Meskipun tugas matematika yang saya kerjakan rumit, saya yakin dapat menyelesaikannya.	Jumlah siswa	4	4	6	2
	Presentase	25%	25%	38%	13%
Saya merasa cemas ketika mendapat kuis atau ulangan matematika yang mendadak.	Jumlah siswa	3	5	4	4
	Presentase	19%	31%	25%	25%

Sumber ; Hasil Survei *Self-efficacy* Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Kelas IX

Berdasarkan data Tabel.4 hasil angket pada indikator *self-efficacy* matematis *magnitude* siswa laki-laki kelas IX sesuai dengan persentase kriteria dapat dikatakan bahwa 8 orang siswa mendapatkan skor 25% ini menunjukkan bahwa sebagian populasi siswa laki-laki cenderung merasa tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan matematika, dan sebagian siswa lainnya ragu-ragu dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Artinya siswa laki-laki masih kurang dalam kemampuan *Self-efficacy* matematis yang dimiliki. pada table.4 ditunjukkan bahwa 31% siswa merasa cemas saat mendapatkan kuis ataupun latihan secara mendadak, Artinya adalah siswa laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam pembelajaran matematika. Hal itu secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses pembelajaran matematika yang nantinya akan berdampak pada rendahnya tingkat penguasaan kompetensi pengetahuan matematikanya. Menurut Halgin dan Whitbourne dalam (Wulandari dan Agustika, 2020) menyatakan bahwa kecemasan dan juga ketakutan yang dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran biasanya berhubungan dengan prestasi yang diperoleh disekolah. Aryani dan Hasyim (2018) mengatakan bahwa kecemasan matematis memiliki dampak besar terhadap hasil pembelajaran matematika.

Tabel.5 Hasil Data *Self- efficacy* Matematis *Magnitude* Siswa Perempuan

Pernyataan		Responden			
		SL	SR	KK	TP
Saya selalu berusaha dengan maksimal menyelesaikan soal matematika dengan benar.	Jumlah siswa	8	4	3	0
	Presentase	50%	25%	19%	0%
Meskipun tugas matematika yang saya kerjakan rumit, saya yakin dapat menyelesaikannya.	Jumlah siswa	13	1	2	0
	Presentase	81%	6%	13%	0%
Saya merasa cemas ketika mendapat kuis atau ulangan matematika yang mendadak.	Jumlah siswa	2	3	5	6
	Presentase	13%	19%	31%	38%

Sumber ; Hasil Survei *Self-efficacy* Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Kelas IX

Berdasarkan data Tabel.5 hasil angket pada indikator *self-efficacy* matematis *magnitude* siswa perempuan kelas IX sesuai dengan persentase kriteria menunjukkan bahwa 13 orang siswa mendapatkan skor 81% ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa perempuan memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, Artinya siswa perempuan memiliki kemampuan *self-efficacy* matematis yang sangat baik. Pada table 4. Ditunjukkan bahwa dalam rentan 31% - 38% siswa tidak merasa cemas saat mendapatkan kuis ataupun ulangan secara mendadak, Artinya tingkat kecemasan yang dimiliki siswa perempuan berada pada tingkatan rendah dan cenderung tidak merasa cemas ketika mendapatkan kuis ataupun ulangan secara dadakan. Tingkat kecemasan yang rendah menandakan bahwa siswa tersebut mampu menyelesaikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan juga akan lebih sering berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah bersikap positif sehingga siswa tersebut akan menyenangkan dan antusias ingin mengetahui dan mengenal lebih jauh mengenai konsep – konsep dalam pembelajaran matematika. Siswa tersebut akan bersungguh – sungguh dalam mencapai ketuntasan kompetensi pengetahuan matematika Santoso (2017).

Tabel.6 Hasil Data *Self- efficacy* Matematis *Strength* Siswa Laki-laki

Pernyataan		Responden			
		SL	SR	KK	TP
Bagi saya, matematika adalah mata pelajaran yang mudah.	Jumlah siswa	0	1	14	1
	Presentase	0%	6%	88%	6%
Saya yakin dapat memahami materi matematika yang abstrak.	Jumlah siswa	1	1	5	9
	Presentase	6%	6%	31%	56%
Saya mudah menyerah ketika menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika.	Jumlah siswa	6	4	5	1
	Presentase	38%	25%	31%	6%
Saya dapat membantu teman ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar matematika.	Jumlah siswa	3	7	1	5
	Presentase	19%	44%	6%	31%
Ketika menghadapi kuis/ulangan matematika, saya gugup dan merasa kacau sehingga blank dan melupakan apa yang telah saya pelajari.	Jumlah siswa	6	6	3	1
	Presentase	38%	38%	19%	6%
Saya malu berpartisipasi dalam diskusi karena saya merasa paling bodoh.	Jumlah siswa	6	8	1	1
	Presentase	38%	50%	6%	6%
Saya yakin dengan jawaban saya sendiri saat mengerjakan soal ulangan.	Jumlah siswa	2	4	9	1
	Presentase	13%	25%	56%	6%

Sumber ; Hasil Survei *Self-eficacy* Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Kelas IX

Berdasarkan data Tabel.6 hasil angket pada indikator *self-eficacy* matematis *strength* kelas IX sesuai dengan persentase kriteria menunjukkan siswa laki-laki pada penelitian ini berada antara rentang 50% -80%. Artinya siswa tidak yakin terhadap dirinya dalam mengerjakan permasalahan matematika, baik dalam mengerjakan secara individu ataupun secara diskusi, siswa merasa takut ketika mengerjakan tugas yang diberikan, bahkan siswa merasa khawatir pada situasi ketika guru akan mengevaluasi hasil pembelajarannya. Tingkahlaku yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran matematika dapat mempengaruhi pencapaian ketuntasan siswa tersebut.

Dengan demikian tingkah laku yang ditunjukkan siswa laki-laki berdasarkan data pada table.5 merupakan tingkah laku negative dalam pembelajaran, sejalan dengan hal tersebut Guntara, dkk., (2014) mengatakan bahwa sikap negatif dapat ditunjukkan dengan perilaku tidak menyukai pelajaran matematika, ketakutan dan kecemasan berlebihan yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan matematika. Dalam penelitiannya Sukendra (2018) menyatakan bahwa siswa yang memiliki perasaan cemas berlebihan saat belajar matematika

akan memiliki hasil belajar matematika yang rendah. Rasa cemas yang berlebihan dapat mengganggu keadaan psikologi siswa seperti membangkitkan ketakutan siswa dalam menghadapi permasalahan matematika.

Tabel.7 Hasil Data *Self- efficacy* Matematis *Strength* Siswa Perempuan

Pernyataan		Responden			
		SL	SR	KK	TP
Bagi saya, matematika adalah mata pelajaran yang mudah.	Jumlah siswa	3	7	5	1
	Presentase	19%	44%	31%	6%
Saya yakin dapat memahami materi matematika yang abstrak.	Jumlah siswa	3	4	7	2
	Presentase	19%	25%	44%	13%
Saya mudah menyerah ketika menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika.	Jumlah siswa	3	1	4	8
	Presentase	19%	6%	25%	50%
Saya dapat membantu teman ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar matematika.	Jumlah siswa	5	8	1	2
	Presentase	31%	50%	6%	13%
Ketika menghadapi kuis/ulangan matematika, saya gugup dan merasa kacau sehingga blank dan melupakan apa yang telah saya pelajari.	Jumlah siswa	2	1	10	3
	Presentase	13%	6%	63%	19%
Saya malu berpartisipasi dalam diskusi karena saya merasa paling bodoh.	Jumlah siswa	0	2	5	9
	Presentase	0%	13%	31%	56%
Saya yakin dengan jawaban saya sendiri saat mengerjakan soal ulangan.	Jumlah siswa	8	2	6	0
	Presentase	50%	13%	38%	0%

Sumber ; Hasil Survei *Self-efficacy* Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Kelas IX

Berdasarkan data Tabel.7 hasil angket pada indikator *self-efficacy* matematis *strength* kelas IX sesuai dengan persentase kriteria menunjukkan siswa perempuan pada penelitian ini berada antara rentang 44% -50%. Artinya siswa yakin terhadap kemampuan matematis yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan matematika, baik secara individu maupun kelompok, siswa menunjukkan sikap antusias terhadap pembelajaran matematika. Ketika siswa mampu memandang tugas matematika sebagai sesuatu yang masuk akal dan bermanfaat, mereka cenderung akan mencari tugas – tugas matematika yang lebih menantang lainnya. Mereka tidak memiliki rasa takut atau kekhawatiran saat mengerjakan tugas – tugas tersebut (Chandra dan Royanto, 2019). Ibrahim dan Fachrurrozie (2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* matematis yang tergolong tinggi cenderung berusaha lebih keras untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapinya atau mampu mengubah peristiwa disekitarnya menjadi hal yang mudah diselesaikan.

Tabel.8 Hasil Data *Self- efficacy* Matematis *Generality* Siswa Laki-laki

Pernyataan		Responden			
		SL	SR	KK	TP
Dibandingkan dengan siswa lain, saya adalah siswa yang lemah dalam mata pelajaran matematika.	Jumlah siswa	7	7	1	1
	Presentase	44%	44%	6%	6%
Saya ragu-ragu ketika guru menyuruh mengerjakan soal di depan kelas.	Jumlah siswa	8	3	4	1
	Presentase	50%	19%	25%	6%
Bagaimanapun usaha saya, saya tidak dapat sukses belajar matematika.	Jumlah siswa	1	4	5	6
	Presentase	6%	25%	31%	38%

Sumber ; Hasil Survei *Self-efficacy* Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Pebayuran

Berdasarkan data Tabel.8 hasil angket pada indikator *self-efficacy* matematis *generality* kelas IX sesuai dengan persentase kriteria siswa laki-laki pada penelitian ini berada antara rentang 44% - 50% menunjukkan bahwa siswa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya pada proses pembelajaran matematika, siswa cenderung mudah menyerah dan pesimis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta siswa merasa tertekan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang dibebankan kepadanya. Wulandari dan Agustika (2020) menyatakan bahwa siswa yang mengalami konflik dalam menghadapi persoalan akademik biasanya muncul akibat dari ketidaksesuaian antara yang diharapkan oleh siswa dan kenyataan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Sehingga dalam hal ini siswa merasa tertekan dalam menyelesaikan persoalan akademik.

Keadaan emosi atau fisik yang negatif akan berpengaruh pada efikasi diri. Emosi yang kuat, takut, cemas dan stress dapat mengurangi efikasi diri. Bandura dalam Rustika (2016) menyatakan bahwa dalam teori sosial kognitif, rendahnya *self-efficacy* matematis akan menyebabkan meningkatnya perilaku menghindar. Hal tersebut dapat timbul dikarenakan siswa kurang yakin dengan kemampuan mereka.

Tabel.9 Hasil Data *Self- efficacy* Matematis *Generality* Siswa Perempuan

Pernyataan		Responden			
		SL	SR	KK	TP
Dibandingkan dengan siswa lain, saya adalah	Jumlah siswa	3	2	3	8
	Presentase	19%	13%	19%	50%

siswa yang lemah dalam mata pelajaran matematika.					
Saya ragu-ragu ketika guru menyuruh mengerjakan soal di depan kelas.	Jumlah siswa	2	4	5	5
	Presentase	13%	25%	31%	31%
Bagaimanapun usaha saya, saya tidak dapat sukses belajar matematika.	Jumlah siswa	1	1	3	11
	Presentase	6%	6%	19%	69%

Sumber ; Hasil Survei *Self-efficacy* Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Pebayuran

Berdasarkan data Tabel.9 hasil angket pada indikator *self-efficacy* matematis *generality* kelas IX sesuai dengan persentase kriteria siswa perempuan pada penelitian ini berada antara rentang 51% - 70% hasil ini menunjukkan bahwa siswa yakin terhadap kemampuan *self-efficacy* matematis yang dimilikinya, dengan demikian dapat diartikan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan *self-efficacy* matematis yang tinggi, siswa tersebut dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik serta dapat dengan mudah memahami konsep-konsep dalam pembelajarann matematika, Lestariningsih dan Sholichah (2017) menyatakan bahwa kualitas hasil belajar matematika dipengaruhi oleh sikap siswa pada matematika. Sumaryati dan Hasanah (2015) menyatakan bahwa sangat penting bagi siswa untuk memahami konsep – konsep dasar matematika dan harus benar-benar dikuasai sejak awal sebelum mempelajari matematika lebih lanjut, dengan memahami konsep terlebih dahulu siswa akan lebih mudah menerima materi baru.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil data yang telah diperoleh dengan subjek siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kedung Waringin hanya sebagian kecil yang memenuhi penilaian dalam indikator efikasi diri dalam pembelajaran matematika. Kemampuan *Self-Efficacy* matematis siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kedung Waringin berada pada tingkatan rendah dalam kemampuan *self-efficacy* matematis. Perlu adanya peningkatan sikap positif dalam menumbuhkan kemampuan *self-efficacy* matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahani, Effendi, & Munandar. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Ditinjau Dari Konsentrasi Belajar Pada Materi Statistika Dasar. *Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(1), 215–224. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i1.215-224>
- Fitriani. (2017). Analisis Self Efficacy Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Man 2 Batusangkar Berdasarkan Gender. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1), 141–158. <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.945>
- Hanifah, Waluya, Isnarto, Asikin, & Rochmad. (2020). Analisis Self-Efficacy Dalam Pembelajaran Matematika Dilihat Dari Gender. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 262–267. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/612/579>
- Hasanah, Dewi, & Rosyida. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engange, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 551–555.
- Journal. (2021). *Lantanida Journal*,. 9(2).
- Khotimah. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 116–123. <https://doi.org/10.36277/deferfat.v2i2.56>
- Laksono, & Effendi. (2021). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp negeri di kabupaten karawang pada materi bangun datar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 507–516. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.507-516>
- Mulyaningsih, Marlina, & Effendi. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i1.7960>
- Rajagukguk, Hazrati. (2021). Analisis Self-Efficacy Siswa dalam Penelitian Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Inkuiri. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 2077–2089. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.761>
- Utami, & Wutsqa. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Khotimah. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Dalam Menyelesaikan Materi Segitiga. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 4(2), 215–224. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i1.215-224>
- SHAFIRA (TM)*. (n.d.).
- Subaidi. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_sigma
- Taluke, Lakat, & Sembel. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*, 6(2), 531–540.
- Zumro'atun, Setyarsih, & Rohmawati. (2018). Identifikasi Awal Profil Self-Efficacy Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 07(01), 41–46.
- Sumaryati & Hasanah. (2015). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 11 Yogyakarta. *Derivat*, 2(2), 56–64.
- Santoso. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Mammarella, & dkk. (2019). *Mathematics Anxiety: What is Know and What is Still Missing*. New York: Routledge.

- Lestariningsih, & Sholichah. (2017). Pengaruh Sikap Siswa pada Matematika terhadap Hasil Belajar Materi Persamaan Kuadrat. *Pendidikan Matematika RAFA*, 3(2), 207–213. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v3i2.1742>
- Leonard, & U.S. (2010). Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika, dan Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 341–352. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.362>
- Guntara, & Rati. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Matematika Di SD Negeri Kalibukbuk. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v2i1.1950>
- Aryani, & Hasyim. (2018). Pengaruh Kecemasan Matematis, Problem Stres Matematika dan Self-Regulated Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Aksioma*, 7(2), 243–252. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v7i2.1422>
- Chandra, T., & Royanto, L. R. M. (2019). Pengaruh Math Self-Efficacy dan Math Anxiety terhadap Performansi Matematika pada Siswa Kelas V SD. *Analitika*, 11(2), 126. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2878>
- Azizah, & Noorfitriani. (2020). Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Guided Discovery, Worked Example, dan Scientific. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(2),
- Suliani, M., & Ahmad, A. M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran Jarak Jauh di MTs Negeri 6 HSS di Masa Pandemi Covid-19. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.5155>
- Rachmawati, Kusniadi & Sugilar. (2021). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi Trigonometri. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 5(2), 170–178. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.5140>